**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

 Gejala sindrom merupakan salah satu jenis penyebab seorang individu mengalami hambatan intelektual. Pendidikan anak berkebutuhan khusus menggolongkan dalam anak tunagrahita. Selain hambatan intelektual individu tersebut mengalami penyimpangan kromosom dalam sel tubuhnya dan memiliki sejumlah ciri-ciri lain yang dapat terlihat pada wajah dan anggota tubuh lainnya.

Ciri utama dari tunagrahita adalah fungsi intelektual yang tidak memadai, jauh sebelum tes formal dikembangkan untuk menilai kecerdasan tunagrahita diidentifikasi dengan kurang sesuainya usia dengan keterampilan dalam belajar dan dalam merawat diri sendiri, Friend (2011) dalam Santrock (2014: 213).

 Selain kecerdasan yang rendah defisit perilaku adaptif juga termasuk dalam ketunagrahitaan (Copeland & Luckasson, 2008, dalam Santrock 2014). Keterampilan adaptif diperlukan untuk tanggung jawab perawatan diri dan sosial, seperti: berpakaian, ke kamar mandi, makan, pengendalian diri, dan interaksi dengan teman sebaya. Ketunagrahitaan dapat berdampak pada kesulitan menyesuaikan diri dan sulit berkembang serta memiliki hambatan motorik.

 Spesifikasi dari perilaku adaptif ditentukan dengan memerhatikan 10 bidang keterampilan adaptif, meliputi: cara berkomunikasi, bersosialisasi, bercakap atau berinteraksi dengan teman sebaya, bina diri, melakukan kegiatan sehari-hari, keterampilan sosial, kemampuan menggunakan peralatan yang terdapat dalam lingkungan rumah maupun sekolah, mengatur diri sendiri, menjaga kesehatan dan keselamatan, kemampuan yang berkaitan dengan fungsi akademik, pekerjaan, dan penggunaan waktu luang (Sunardi & Sunaryo, 2007).

 Hambatan kemampuan motorik merupakan salah satu ciri dari ketidakmampuan anak Down sindrom dalam melakukan gerakan tubuh atau melakukan aktifitas sehari-hari dan cenderung membutuhkan waktu lebih lama untuk melatih kegiatan motoriknya.

Perkembangan motorik dapat berkembang dalam rangkaian tertentu tergantung pada kematangan, konteks pengalaman dan motivasi serta memberikan keterampilan sederhana yang dapat dikombinasi dengan sistem yang lebih kompleks. Perkembangan tersebut menyangkut pengendalian gerakan tubuh yang dapat difokuskan pada gerak reflek dan terkordinir antara susunan saraf, otot, otak, dan tulang sendi yang berhubungan dengan kemampuan motorik halus.

Kematangan fisik secara seimbang merupakan aspek penting dalam perkembangan motorik anak pada umumnya dan secara signifikan berkontribusi terhadap pertumbuhan kognitif, sosial, maupun psikologis anak.

Keterampilan motorik memerlukan gerakan-gerakan bagian tubuh yang disengaja, otomatis, cepat, dan akurat. Gerakan-gerakan ini merupakan rangkaian kordinasi dari beratus-ratus otot yang rumit dan terdiri dari bagian-bagian yang terkait yaitu motorik kasar dan motorik halus. Keterampilan tersebut memungkinkan anak dapat mengeksplorasi lingkungannya dengan luas, sehingga memperoleh kesempatan belajar yang lebih baik (Desmita, 2005: 97).

 Anak Down sindrom memiliki hambatan dalam hal akademik, namun dapat menguasai keterampilan kejuruan yang dapat membantu mereka memenuhi kebutuhannya. Keterampilan motorik anak perlu menjadi perhatian dan penanganan secara maksimal, sehingga mereka bisa mandiri dan membantu mereka agar tidak tergantung pada orang lain, Safitri, *et al*. ( 2013: 14).

 Perkembangan motorik tidak selamanya berjalan mulus dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Fallen & Umasky (1985) dalam Sunardi dan Sunaryo (2007) menyatakan bahwa perkembangan motorik dipengaruhi oleh aspek biologis atau fungsi neurologis, seperti struktur fisik dan kematangan juga faktor lain, seperti hereditas, lingkungan, kebudayaan, kesempatan belajar dan kesempatan berlatih, peran jenis kelamin, sikap anak kearah keterampilan motorik dan sikap orang lain dan interaksi mereka dengan anak, serta faktor kebugaran jasmani anak.

 Perkembangan motorik yang terlambat dapat memengaruhi penyesuaian sosial dan pribadi, bahkan dapat menimbulkan masalah emosi dan perilaku. Pengaruh perkembangan motorik dapat berdampak pada perkembangan fisik dan mental dalam belajar di sekolah, sehingga anak diharapkan terampil menggunakan jari jemarinya dalam kegiatan sehari-hari (Lifya, 2012: 1).

 Pengontrolan tangan yang baik dapat dimulai pada bagian bahu, sehingga menghasilkan gerak lengan menjadi gerak siku dan gerak pergelangan tangan dan jari-jari. Misalnya kegiatan gerakan mengambil benda dengan menggenggam menggunakan seluruh tangan, kemudian menggunakan jari-jari untuk melakukan *pincer graps* (menjumput dengan dua jari), memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis, meremas, mengoles, menekan dan sebagainya.

 Kemampuan motorik halus yang baik dapat dimiliki oleh anak dengan melakukan pembimbingan dan memberikan kegiatan kreatif yang melibatkan kordinasi antara mata, tangan, dan jari-jari tangan, Gunari (2008) dalam Wigiati (2013).

 Keterampilan motorik halus melibatkan otot kecil untuk mengembangkan fungsi menulis, memegang benda-benda kecil, mengikat tali yang melibatkan kekuatan, kontrol, dan ketangkasan yang dapat dilatih dengan cara meremas plastisin, meremas pasir, meremas adonan kue dan lainnya (Kareem & Shree, 2015: 1).

 Anak Down sindrom dapat mengembangkan kemampuan motoriknya seperti anak pada umumnya, namun dapat mengalami keterlambatan dan kesulitan dalam beberapa kegiatan yang membutuhkan keterampilan khusus, meskipun mereka membutuhkan beberapa variasi kegiatan dan kebugaran jasmani patut diperhitungkan.

 “Anak Down sindrom mengalami kelemahan pada otot-otot motoriknya yang dapat memengaruhi pengembangan kemampuan keterampilan motorik halusnya” (Alton, 2005: 1). Kesulitan terutama dapat terjadi diawal pertumbuhan dari waktu ke waktu sampai usia anak menanjak dan memerlukan penanganan secara dini. Mereka dapat didorong untuk melakukan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan motoriknya secara memadai dan kemungkinan dapat berpartisipasi aktif dalam kehidupan sehari-hari.

 Anak Down sindrom umumnya memiliki kecakapan motorik yang lebih rendah dibanding kelompok anak sebayanya, hal ini ditunjukkan dengan kekurang mampuan dalam aktifitas motorik dalam tugas-tugas yang memerlukan ketepatan gerakan, belajar keterampilan manual, serta dalam melakukan reaksi gerak yang memerlukan kordinasi motorik dan keterampilan gerak yang lebih kompleks. Kondisi ini dapat disebabkan adanya gangguan pada otak sebagai pusat motorik akibat dari gangguan pada pusat persepsi yang berhubungan dengan mental dan inteligensi.

 “Semakin berat ketunagrahitaan anak semakin berat defisiensi keterampilan motoriknya “ (Sunardi & Sunaryo, 2007: 122). Senada yang diungkapkan Miller (2001) dalam Chiu (2008) menyatakan bahwa, “usia secara nyata berhubungan dengan penampilan anak dan semakin bertambah usia akan semakin meningkat keterampilan motoriknya”.

 Pertumbuhan dan perkembangan anak tunagrahita lebih lamban dibandingkan anak pada umumnya, sehingga semakin ketinggalan keterampilan motoriknya semakin lamban dalam menyelesaikan tugas sehari-hari. Masalah tersebut jika tidak diintervensi lebih awal dapat berpengaruh pada kesehatan mental, masalah pendidikan, sosial yang buruk, menghambat interaksi bersosialisasi, dan masalah akademik, namun anak yang memiliki masalah keterampilan motorik lebih berpotensi untuk dikembangkan dibandingkan dengan kemampuan yang lainnya, Fallen dan Umansky (1985) dalam Sunardi & Sunaryo (2007: 122).

 Mchale & Cermak (1992) dalam (Chiu, 2008: 2) menjelaskan, bahwa 30-60% kegiatan di setiap sekolah memerlukan penggunaan motorik halus, Sisa waktu yang lain digunakan untuk melakukan keterampilan motorik halus yang lain seperti aktivitas yang melibatkan keterampilan manipulasi tangan. Hal ini merupakan tantangan bagi mereka yang mengalami kesulitan dan memerlukan kegiatan keterampilan motorik halus. Mereka berjuang agar dapat menyelesaikan tugas tersebut di kelas, seperti: menggunting kertas, menggambar, mewarnai, menempel, dan melipat. Mereka juga terlihat ceroboh ketika harus meyelesaikan tugas-tugas tersebut hingga masalah dasar seperti kemampuan perawatan diri, mengikat tali sepatu, dan mengancing resleting. Selain masalah di atas dapat menimbulkan masalah lain, seperti: malas mengerjakan tugas dan tidak mampu bekerja secara mandiri.

Chiu, *et al* (2008: 30) menyatakan, bahwa masalah kemampuan motorik halus mempunyai dampak dalam aspek kehidupan anak, seperti anak Down sindrom sering mengeluhkan tangan sakit, malas menggunakan tangannya, cepat capek dan enggan melakukan kegiatan sehari-hari di kelas. Anak mengalami kekakuan dan kurang termotivasi melakukan aktivitas yang membutuhkan gerakan dan motorik halus. Salah satu usaha untuk mengatasi hal tersebut dilakukan melalui kegiatan teknik melukis dengan menggunakan jari-jari tangan tanpa menggunakan alat-alat. Teknik tersebut dengan cara mengoleskan tepung bubur warna pada permukaan karton atau kertas.

 Teknik melukis menggunakan jari-jari tangan memiliki kelebihan sebagai kegiatan untuk mengekspresikan emosi, melatih konsentrasi, meningkatkan kepercayaan diri, meningkatkan motorik halus, memeroleh pengetahuan tentang warna, dan kegiatan sebagai wahana untuk belajar. Bahan-bahan yang dibutuhkan merupakan bahan yang aman bagi kesehatan anak, seperti tepung kanji, tepung terigu, tepung maizena, pewarna makanan, Utami, *et al*. (2014: 589).

 Usaha yang dapat dilakukan untuk melatih kordinasi tangan dan mata dengan memberikan kesempatan berlatih, seperti: menggambar atau melukis menggunakan jari. Jari jemari anak menggoreskan cairan warna-warni di atas selembar kertas atau karton. Goresan jari-jemari tersebut dapat menghasilkan sebuah karya lukisan abstrak yang sesuai keinginan. Kegiatan ini merupakan salah satu teknik yang bermanfaat untuk merangsang atau menstimulasi motorik halus anak.

Teknik melukis menggunakan jari secara langsung merupakan salah satu bentuk kegiatan ekspresi yang timbul yang menjadi *trend* saat ini yang merupakan suatu gerakan motoris global bagi anak, seluruh badan seakan-akan ikut terlibat melakukan gerakan. Pembelajaran dalam kegiatan ini diarahkan pada pengembangan kreatifitas dan keterampilan serta pembentukan kepribadian yang sesuai dengan tingkat perkembangan usia dan karakter anak (Zuliatin, *at al*, 2008).

 Hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Tria Nurhasanah tahun 2013 menemukan bahwa siswa tunagrahita sedang mengalami permasalahan pada motorik halusnya, seperti: kesulitan meniru bentuk, merwarnai, menggambar, menyobek kertas, melipat kertas, dan menulis, sehingga memilih teknik melukis dengan menggunakan jari. Hal tersebut dapat memberikan pengalaman langsung dalam melatih otot-otot jari tangan dengan menggoreskan jari tangan pada kertas atau karton menggunakan adonan tertentu. Teknik ini bertujuan untuk menstimulasi dan melatih motorik halus anak tunagrahita sedang.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa setelah diberikan intervensi teknik pembelajaran melukis dengan jari memperlihatkan kemampuan subyek Sr dan Al mengalami peningkatan motorik halus yang meliputi perubahan pola arah yang sesuai ketika meniru bentuk horizontal, vertikal, diagonal, zigzag, lengkung, persegi empat, jajaran genjang, segi tiga, belah ketupat, dan lingkaran. Hal ini dilihat adanya peningkatan mean level antara basaline A1 dengan basaline A2  , mean level subyek Sr menglami peningkatan dari 49, 25% menjadi 68,5% , dan subyek Al mengalami peningkatan dari 46, 75% menjadi 66, 75%. Maka dapat disimpulkan bahwa teknik pembelajaran melukis dengan jari berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan motorik halus siswa tunagrahita sedang.

Kemampuan motorik halus anak Down sindrom bukan masalah baru bagi orang tua dan guru, melainkan masalah yang sangat mendasar bagi pertumbuhan dan perkembangan masa depan mereka. Masalah kemampuan motorik halus merupakan hal yang cukup berat dan melelahkan bagi guru maupun orang tua, sehingga memerlukan usaha yang serius untuk mengatasi hal tersebut. Berbagai pendekatan telah dilakukan antara lain: melukis dengan menggunakan alat tulis pensil, pulpen, krayon, spidol dan kuas, kegiatan mewarnai gambar, menggambar bebas, menggunting dan menempel gambar. Peneliti berharap dapat melakukan hal yang menarik dan bervariasi, seperti: kebebasan dalam menuangkan ide-ide sendiri, agar jari-jemari anak menjadi lentur, dapat merasakan kontrol jari- jemari tangan, dan semakin mengasah kemampuan anak dalam melakukan ekspresi diri serta melatih kreatifitas dan kemandirian.

Pengamatan saat pembelajaran di kelas pada SLB Jenetallasa menunjukkan bahwa peserta didik Down sindrom mengalami masalah kemampuan motorik halus yang belum berkembang dengan baik. Anak tersebut memiliki kekakuan pada jari-jari tangan, kurang mampu menyelesaikan tugas-tugas sederhana yang membutuhkan kemampuan motorik halus misalnya kemampuan menggunakan seluruh jari tangannya baik secara bersamaan maupun secara bergantian. Masalah lain pun dapat menimbulkan terlihat memukul-mukul tangannya ketika mengerjakan tugas, memperlihatkan wajah cemberut, dan enggan memegang alat-alat tulis serta kurang dapat mengadakan kordinasi tangan dan mata seperti meniru beberapa bentuk garis dengan benar. Bentuk garis yang dimaksud adalah garis tegak, garis datar, garis miring, garis lengkung, dan lingkaran.

 Peneliti tertarik dan berupaya melakukan kegiatan yang dapat memberikan masukan berarti terhadap proses pembelajaran di kelas dengan harapan dapat membantu guru di sekolah mengatasi permasalahan mengenai kemampuan motorik halus yang dialami anak Down sindrom.

Kegiatan yang dimaksud adalah melukis menggunakan jari tangan, sebagai bentuk mengekspresikan diri secara bebas melalui kontrol jari tangan dan kordinasi antara mata, tangan, dan jari. Melukis menggunakan jari tangan belum pernah disosialisasikan di sekolah, sehingga dianggap penting untuk mengenalkannya.

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut dapat dikemukakan permasalahan yaitu: “Apakah kemampuan motorik halus dalam hal: melukis menggunakan semua jari tangan, melukis menggunakan jari secara bergantian, kordinasi kecekatan atau kecepatan tangan dan mata dapat ditingkatkan melalui teknik *finger painting* peserta didik Down sindrom di SLB Jenetallasa Kabupaten Gowa?”

**C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: “Untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus dalam hal: melukis menggunakan semua jari tangan, melukis menggunakan jari secara bergantian, kordinasi kecekatan atau kecepatan tangan dan mata melalui teknik *finger painting* peserta didik Down sindrom di SLB Jenetallasa Kabupaten Gowa”.

**D. Manfaat Penelitian**

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat teoritis sebagai berikut:
2. Sebagai bahan informasi dalam hal meningkatkan motorik halus peserta didik Down sindrom.
3. Mengembangkan khasanah keilmuan dalam bidang pendidikan anak berkebutuhan khusus, terutama dalam hal pembinaan bagi anak Down sindrom melalui teknik *finger painting*.
4. Memberikan inspirasi bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian serupa.

2. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat praktis sebagai berikut:

 Penelitian ini dapat bermanfaat praktis dalam bidang pendidikan anak berkebutuhan khusus di SLB, terutama dalam meningkatkan motorik halus melalui kegiatan teknik *finger painting*.